

TENUN LURIK ATBM DESA JAMBAKAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN

ATBM LURIK WEAVING OF THE VILLAGE JAMBAKAN, SUB BAYAT, KLATEN DISTRICT

Oleh : ayu wulandari rummelati, universitas negeri yogyakarta
ayumelati79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tenun lurik ATBM Desa Jambakan, baik dari sisi unsur pembentuk motif, nilai fungsi, dan nilai estetis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motif tenun lurik ATBM Desa Jambakan terdiri dari 13 jenis: motif *kluwung*, motif *tuluh watu*, motif *kembang gedang*, motif *telu-pat*, motif *kijing miring*, motif *bribil putih*, motif *bribil merah*, motif *lorok*, motif *yuyusekandang*, motif polos, motif *udan liris*, dan motif pelang dengan unsur pembentuk motif tersusun atas benang lungsi dan benang pakan. Susunan warna benang pada lungsi menghasilkan garis polos, garis dua warna benang berselingan, dan garis benang warna-warni. (2) Nilai fungsi dari tenun lurik ATBM Desa Jambakan awalnya digunakan sebagai perlengkapan upacara adat seperti *ruwatan* dan *labuhan*, tenun lurik ATBM Desa Jambakan sekarang ini digunakan sebagai selendang dan bahu sandang. (3) Nilai estetis dari tenun lurik ATBM Desa Jambakan terdiri dari nilai intrinsik (bentuk) dan nilai ekstrinsik (isi/makna).

Kata Kunci: tenun lurik, motif, fungsi, estetis

Abstract

*This research aims to describe ATBM lurik weaving of the village Jambakan, in terms of the elements of motif, function value, and aesthetic value. The method used in this research is qualitative-descriptive method. The data obtained using observation technique, interview, and documentation. The result of this research is: (1) Motif of ATBM lurik weaving consists of thirteen types: *kluwung motif*, *tuluh watu motif*, *kembang gedang motif*, *telu-pat motif*, *kijing miring motif*, *bribil putih motif*, *bribil merah motif*, *lorok motif*, *yuyusekandang motif*, *polos motif*, *udan liris motif*, and *pelang motif* with the elements motif composed of the lungsi thread and pakan thread. The color arrangement of the thread on the lungsi is produced plain lines, the two-colored line of yarn is attached, and colorful headline. (2) The function of ATBM lurik weaving in the village Jambakan originally used as a traditional ceremonial equipment like *ruwatan* and *labuhan*, ATBM lurik weaving of the village Jambakan now is used for shawl and clothes. (3) The aesthetic value of ATBM lurik weaving in the village Jambakan consists of intrinsic value (form) and extrinsic value (contents/mean).*

Keyword: lurik weaving, motif, function, aesthetic

PENDAHULUAN

Lurik merupakan salah satu jenis tekstil yang dibuat dengan metode anyaman menggunakan proses pertenunan. Tenun lurik adalah kain tenunan dari bahan benang kapas dengan dominasi

motif berwujud garis-garis. Menurut Djoemena (2000:31) mengatakan bahwa lurik karena berasal dari bahasa Jawa Kunoyakni *lorek* yang berarti lajur atau garis-garis, belang, dan dapat pula berarti motif. Sedangkan menurut Dhorofi (dalam

Suprayitno, 2014:844)mengungkapkan bahwa “lurik pada dasarnya berupa susunan garis-garis dari berbagai warna yang membentuk barisan ragam hias. Garis-garis yang lurus mengesankan ketegasan dan kedinamisan.” Kaitenun dengan motif garis-garis yang melambangkan kesederhanaan tersebut memiliki makna yang mendalam yang ditorehkan dalam setiap motifnya.

Pada awalnya, motif lurik masih sangat sederhana, dibuat dalam warna yang terbatas, yaitu hitam, putih, atau kombinasi antar keduanya. Menurut Musman (2015:14) mengatakan bahwa “Lurik memiliki tiga motif dasar, yaitu motif lajuran, pakan, malang, dan cacahan.” Motif-motif tersebut berupa garis-garis membujur yang ditunen sehingga membentuk motif lurik yang sarata nilai-nilai yang terkandung di dalam garis-garis yang terwujud di dalamnya. Sepintas hanya berwujud lajur garis, bukan motif, tekstur, atau bahkan gambar. Pemahaman tentang unsur-unsur pembentuk motif seperti garis, bidang, warna, dan tekstur adalah hal yang penting sebagai dasar proses kreasi dalam tenun lurik.

Pemakaian lurik Desa Jambakan tersebut pada umumnya terbatas pada kaum perempuan yang bertani atau berdagang dipasar, digunakan sebagai alat fungsional untuk membawabarang dalam

tugas sehari-hari seperti: membawa bekal untuk pergi kesawah, membawa kayu bakar, dan untuk menggondong jamu. Selain itu lurik yang dihasilkan dari alat tenun *gendong* dapat dipergunakan sebagai alat untuk menggondong bayi (wawancara dengan Ngatiyem, 05 Desember 2017).

Selain sebagai perlengkapan hidup manusia, kaitenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, estetika dan lain sebagainya. Dalam segi estetika, motif lurik yang dibuat mempunyai arti ataupun bentuk abstrak dari suatu objek (Musman, 2015:19). Penggunaan motif tenun tersebut sesuai dengan acara yang sedang dilaksanakan.

Keberadaan motif-motif lurik yang memiliki makna dibalik wujud/bentuk lurik yang dibuat masih berkembang dan justru menjadi ide penciptaan lurik-lurik masa kini. Motif lurik di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten juga memiliki pola lurik yang mengandung nilai estetis yang diwujudkan dalam selendang lurik.

Dari pemaparan di atas penulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai unsur-unsur pembentuk motif, nilai fungsi serta nilai estetis yang terbentuk dari lurik Desa Jambakan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “*TenunLurikATBM DesaJambakan, Kecamatan Bayat,Kabupaten Klaten*” termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, yakni untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk motif dan mengungkap kebenaran tentang nilai fungsi serta nilai estetis kain lurik ATBM di Desa Jambakan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2009:6).

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan di Desa Jambakan tersebut dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam tentang tenun lurik ATBM khas Desa Jambakan. Penelitian dilaksanakan mulai pada tanggal 05 Desember 2017-29 Januari 2018.

Target/ Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perajin tenun lurik ATBM di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; (1) observasi awal untuk menentukan jadwal dan subjek penelitian, (2) pengumpulan data dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang unsur-unsur pembentuk motif, nilai fungsi, serta nilai estetis tenun lurik ATBM Desa Jambakan, (3) mengabsahkan data untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan rumusan masalah, (4) analisis data yang diakhiri dengan simpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian tentang tenun lurik ATBM Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri. Adapun instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Tahapan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

(verifikasi).Aktivitasdalam analisisdata akan diuraikan sebagai berikut.

Pengumpulandata

Agar mendapatkan data yang relevan dan akuratpenelitimenggunakan teknik observasi,wawancara, dan dokumentasiterkaittenun lurikATBM yang adadi DesaJambakan.

Reduksi data

Reduksidatadimaksudkan untuk mendapatkan datayangrelevanterkait dengan rumusanmasalah penelitian,yaitu mengenai unsur-unsurpembentuk motif, nilaifungsi,serta nilaiestetistenunlurik ATBM DesaJambakan.

Penyajian data

Data yang disajikan dalam penelitian ini mengenai unsur-unsur pembentukmotif,nilaifungsi,sertanilai estetistenun lurik ATBM DesaJambakan.

Penarikankesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian inimerupakangambaransecara ringkas, sistematis, jelas, akurat, dan mudah dipahamimengeniunsur-unsur pembentukmotif,nilai fungsi,sertanilai estetistenun lurik ATBM DesaJambakan.

HASILPENELITIAN

Analisis Motif Tenun Lurik ATBM Desa Jambakan

Motif tenunlurik ditentukan oleh susunan warna benang.Terdapatdua macam typesusunanwarnabenangpada

lungsiyaitu lungsi polosdan lungsiikat. Lungsi polosyaitu warna benangyang digunakanpada lungsi terdiridaridua sampai beberapamacamwarna, sedangkan lungsiikatyaitu teknikpewarnaan benang lungsiyang diikat denganmenggunakan satu warna.Warnabenang pakanyang digunakan untuksemua jenis motiftenun lurikdi Desa Jambakanyaitupakan polos atauhanya satuwarnasaja. Selanjutnya susunanbenang lungsi danbenang pakan tersebut tersusunmenjadi beberapa motif seperti padatabel berikutini.

Tabel 1. Jenis-Jenis Motif yang Tersusun dari Benang Lungsi dan Pakan pada Tenun Lurik ATBM Desa Jambakan

No	Nama Motif	Lungsi	Pakan
1	<i>Kluwung</i>	Lungsi polos (hitam, merah, kuning, dan hijau)	Pakan polos (hitam)
2	<i>Tuluh watu</i>	Lungsi polos (hitam dan putih)	Pakan polos (hitam)
3	<i>Kembang gedang</i>	Lungsi polos (hitam, kuning, dan merah)	Pakan polos (hitam)
4	<i>Telu-pat</i>	Lungsi polos (hijau dan hitam)	Pakan polos (hitam)
5	<i>Kijing miring</i>	Lungsi polos (hitam, merah, biru,	Pakan polos (hitam)

		dan putih)	
6	<i>Bribil</i> putih	Lungsi polos (hitam dan putih)	Pakan polos (hitam)
7	<i>Bribil</i> merah	Lungsi polos (merah, hitam, dan putih)	Pakan polos (hitam)
8	<i>Lorok</i>	Lungsi polos (hitam dan putih)	Pakan polos (hitam)
9	<i>Yuyu sekandang</i>	Lungsi polos (merah, hitam, dan kuning)	Pakan polos (hitam)
10	<i>Merang kecer</i>	Lungsi ikat (hijau)	Pakan polos (hitam)
11	Polos	Lungsi polos	Pakan polos
12	<i>Udan liris</i>	Lungsi ikat	Pakan polos
13	Pelangi	Lungsi polos	Pakan polos

Berikut akan diuraikan unsur-unsur pembentuk motif dari masing-masing motif tenun lurik ATBM di Desa Jambakan.

Motif *kluwung*

Motif *kluwung* diaplikasikan dalam bentuk selendang dan bertekstur nyata yaitukasar pada bagianpermukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *kluwung*. Pada bagian badan lurik garis vertikal berwarna

hitam, kuning, merah, dan hijau sejumlah 486 helai benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang sebanyak dua kali sehingga jumlah helai benang lungsi pada bagian badan motif *kluwung* adalah 972 helai benang. Sedangkan pada bagian badan lurik garis horizontal berwarna hitam yang mengisis sepanjang selendang yaitu 2 m.

Motif *tuluh watu*

Motif *tuluh watu* diaplikasikan dalam bentuk selendang dan bertekstur nyata yaitukasar pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *tuluh watu*. Pada bagian badan lurik garis vertikal berwarna hitam dan putih sejumlah 32 helai benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang sampai mencapai lebar kain yaitu 50 cm. Sedangkan pada bagian badan lurik garis horizontal berwarna hitam yang mengisis sepanjang selendang yaitu 3 m.

Motif *kembang gedang*

Motif *kembang gedang* diaplikasikan dalam bentuk bahan surjan dan bertekstur nyata yaitu kasar pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *kembang gedang*. Pada bagian badan lurik garis vertikal berwarna hitam, kuning, coklat, merah sejumlah 28 helai benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang hingga mencapai lebar kain yaitu 70 cm. Sedangkan pada bagian badan lurik

garis horizontal berwarna hitam yang mengisisepanjangselendangyaitu 2 m.

Motif *telu-pat*

Motif *telu-pat* yang diaplikasikan dalam bentuk bahan sandang dengan dan bertekstur nyata yaitu halus pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *telu-pat*. Pada bagian badan lurik garis vertikal berwarna hitam dan hijau sejumlah 108 helai benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang hingga mencapai lebar kain yaitu 60 cm. Sedangkan pada bagian badan lurik garis horizontal berwarna hitam yang mengisi sepanjang kain yaitu 3 m.

Motif *kijing miring*

Motif *kijing miring* yang diaplikasikan dalam bentuk bahan sandang dan bertekstur nyata yaitu halus pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *kijing miring*. Pada bagian badan lurik garis vertikal berwarna hitam, merah, biru, dan putih sejumlah 30 helai benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang hingga mencapai lebar kain yaitu 60 cm. Sedangkan pada bagian badan lurik garis horizontal berwarna hitam yang mengisi sepanjang kain yaitu 3 m.

Motif *bribil* putih

Motif *bribil* putih diaplikasikan dalam bentuk selendang dan bertekstur nyata yaitu kasar pada bagian permukaan

kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *bribil* putih. Pada bagian badan lurik bentuk selendang garis vertikal berwarna hitam dan putih sejumlah 24 helai benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang sebanyak 34 kali sehingga jumlah helai benang lungsi pada bagian badan motif *bribil* putih adalah 816 helai benang. Sedangkan pada bagian badan lurik berupa garis horizontal berwarna hitam yang mengisi sepanjang selendang yaitu 2,7 m.

Motif *bribil* putih dalam bentuk bahan sandang berukuran dan bertekstur nyata yaitu halus pada bagian permukaan kain. Warna lurik pada bahan sandang sama dengan pada bentuk selendang, hanya ukuran panjang dan lebar, serta benang yang digunakan yang membedakannya. Pada bahan sandang motif *bribil* putih garis vertikal berjumlah 40 helai benang pada masing-masing berjumlah 24 helai benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang sampai memenuhi lebar kain bahan sandang yaitu 110 cm. Garis horizontal yang mengisi sepanjang kain bahan sandang adalah benang pakan berwarna hitam. Panjang kain bahan sandang disesuaikan dengan permintaan konsumen.

Motif *bribil* merah

Motif *bribil* merah diaplikasikan dalam bentuk selendang dan bertekstur nyata yaitu kasar pada bagian permukaan

kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *bribil* putih. Pada bagian badan lurik garis vertikal berwarna merah, hitam dan putih sejumlah 24 hela benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang sebanyak 33 kali sehingga jumlah hela benang lungsi pada bagian badan motif *bribil* merah adalah 792 hela benang. Sedangkan pada bagian badan lurik garis horizontal berwarna hitam yang mengisis sepanjang selendang yaitu 2,75 m.

Motiflorok

Motif *lorok* diaplikasikan dalam bentuk selendang dan bertekstur nyata yaitu kasar pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *lorok*. Pada bagian badan lurik garis vertikal berwarna hitam dan putih sejumlah 60 hela benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang sebanyak 13 kali sehingga jumlah helai benang lungsi pada bagian badan motif *lorok* adalah 780 hela benang. Sedangkan pada bagian badan lurik garis horizontal berwarna hitam yang mengisis sepanjang selendang yaitu 2,25 m.

Motif yuyusekandang

Motif *yuyu sekandang* diaplikasikan dalam bentuk selendang dan bertekstur nyata yaitu kasar pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *yuyu sekandang*. Pada badan lurik garis

vertikal berwarna hitam, merah dan kuning sejumlah 22 hela benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang sebanyak 20 kali sehingga jumlah hela benang lungsi pada bagian badan motif *yuyusekandang* adalah 440 hela benang. Sedangkan pada bagian badan lurik garis horizontal berwarna hitam yang mengisis sepanjang selendang yaitu 3 m.

Motifmerang kecer

Motif *merang kecer* diaplikasikan dalam bentuk selendang dan bertekstur nyata yaitu kasar pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *merang kecer*. Pada bagian badan lurik garis vertikal diisidengan lungsi ikat yaitu benang berwarna putih yang diikat kemudiandi wenter dengan warna hijau yang diseliling dengan garis hitam berjumlah 488 hela benang dan pada bagian badan lurik juga terdapat garis polos berwarna merah dan kuning yang mengisis bagian kanan dan kiri selendang sejumlah 78 hela benang. Sedangkan pada bagian badan lurik garis horizontal berwarna hitam yang mengisis sepanjang selendang yaitu 2,25 m.

Motif polos

Motif polos diaplikasikan dalam bentuk bahansandang dan bertekstur nyata yaitu halus pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif polos. Garis

vertikal yang mengisi badan lurik tersebut yaitu berwarna merah sejumlah 2760 helai benang lungsi dapat mencapai lebar kain yaitu 110 cm. Warna yang dipakai oleh garis horizontal tersebut sama dengan warna benang lungsi. Pada bagian badan lurik garis horizontal berwarna merah yang mengisi sepanjang kain bahansandang yaitu 2 m.

Motif *udanliris*

Motif *udanliris* diaplikasikan dalam bentuk bahan sandang dan bertekstur nyata yaitu halus pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *udanliris*. Garis vertikal yang mengisi badan lurik tersebut terdiri dari garis polos berwarna hitam dan garis ikatata lungsi ikat berwarna putih yang diikat kemudian diwenter dengan warna hitam yang jumlahnya 6 helai benang dalam satu *pelik* (motif) yang diulang hingga mencapai lebar kain yaitu 110 cm. Sedangkan garis horizontal berwarna hitam yang mengisi sepanjang bahan sandang yaitu 2 m.

Motif *pelangi*

Motif *pelangi* diaplikasikan dalam bentuk bahansandang dan bertekstur nyata yaitu halus pada bagian permukaan kain. Terdapat garis vertikal dan horizontal yang membentuk motif *pelangi*. Garis vertikal yang mengisi badan lurik tersebut terdiri dari warna hitam, kuning, putih, pink, biru, orange, merah hijau sejumlah

106 helai benang dalam satu *pelik* (motif) garis yang diulang sampai memenuhi lebar kain yaitu 110 cm. Warna yang dipakai oleh garis horizontal tersebut menggunakan salah satu warna dari benang lungsi yang mengisi sepanjang kain bahansandang yaitu 2 m.

Analisis Nilai Fungsi Tenun Lurik ATBM Desa Jambakan

Nilai fungsi tenun lurik ATBM Desa Jambakan semula digunakan sebagai selendang dan upacara adat seperti *ruwatan* dan *labuhan*, seiring perkembangan jaman tenun lurik ATBM Desa Jambakan sekarang ini memiliki dua fungsi yaitu (1) Sebagai selendang. Selendang merupakan kain panjang untuk menutup leher, bahu, kepala atau untuk menari dan bisa juga digunakan untuk menggendong. Menggendong adalah pengertian yaitu menggendong anak, dan menggendong barang bawaan terutama bagi para ibu-ibu di sawah. Salah satu ciri khas selendang yaitu mempunyai rumbai di kedua ujungnya. Selendang juga dipakai sebagai pelengkap saat memakai nyamping/jarikan dengan disampirkan dibahu ujung-ujungnya dibiarkan menjuntai kebawah dibagian depan dan belakang badan. (2) Sebagai bahan sandang. Kain berukuran panjang: 2 meter dan lebar: 1 meter. Bahan *klambi* (bahan

baju) untuk pakaian wanita maupun pria, berupasurjan, hem, dan kebaya.

Analisis Nilai Estetis Tenun Lurik ATBM Desa Jambakan

Keindahan karya seni terjadi karena adanya nilai intrinsik (bentuk) dan nilai ekstrinsik (isi) dalam suatu karya tersebut, keindahan dapat dirasakan oleh pancaindera yang menimbulkan sebuah kesan dari dalam sehingga perasaan kita dapat menikmatinya (Djelantik:2004:2).

Bentuk dan isi tenun lurik ATBM Desa Jambakan direpresentasikan dalam komposisi garis-garis secara runtut dan sesuai dengan kehidupan masyarakat pembuatnya. Garis-garis tenun lurik yang sederhana ternyata mengandung makna tersirat dan tersurat.

Motif kluwung memiliki prinsip keseimbangan dalam segi warnanya, tidak adayang saling mendominasi, motif kluwung melambangkan kearifan/kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan.

Motif *tuluh watu* melambangkan prinsip kesederhaan, motif *tuluh watu* mempunyai arti kekuatan, keperkasaan, dan keuletan, memberikan kesan kepribadian yang kuat, mantap dan berbudi luhur pada seseorang yang memakainya.

Motif *kembang gedang* mengutamakan prinsip keseimbangan, Motif *kembang gedang* memiliki arti

seseorang harus berusaha keras untuk mewujudkan cita-citanya. Motif *telu-pat* memiliki prinsip kesederhanaan.

Motif *telu-pat* melambangkan kehidupan dan kemakmuran yang disimboliskan dengan angkatujuh.

Motif *kijing miring* mengutamakan prinsip keseimbangan, motif *kijing miring* mempunyai arti peringatan terhadap kematian, bahwa semua makhluk hidup yang bernyawa akan mengalami mati.

Motif *bribil* putih memiliki prinsip kesederhanaan karena penggunaan warna hitam dan putih saja, motif *bribil* putih melambangkan suatu jenjang sehingga membentuk kehidupan yang harmoni (selaras).

Motif *bribil* merah merupakan motif yang sudah mengalami perkembangan dari segi warnanya yaitu penambahan unsur warna merah, yang terlihat mencolok dan menjadi pusat perhatian dan melambangkan keberanian.

Motif *lorok* unsur warnanya sama dengan motif *bribil* putih yaitu hitam dan putih yang melambangkan kesederhanaan.

Motif *yuyusekandang* mengutamakan prinsip harmoni, motif *yuyu sekandang* merupakan lambang murah rezeki.

Motif *merang kecerin* berasal dari masyarakat pertanian, dimana padi dilambangkan dengan warna hijau, dan

padasaatpadimulaimenguning adalah saatnyamusim panen tiba. Motif polos merupakanlambang kesederhanaankarena penggunaan warna padalungsidanpakan hanyasatu warnasaja.

Motif *udan liris* mengutamakan prinsip harmoni, motif *udan liris* merupakan lambang kesuburan dan kesejahteraan.

Motif pelangi mengutamakan paduan harmoni, motif pelangi merupakan lambang keceriaan dan motivasi untuk bangkitkembali dari keterpurukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Motif tenun lurik ATBM Desa Jambakan terdiri dari 13 jenis: motif *kluwung*, motif *tuluh watu*, motif *kembang gedang*, motif *telu-pat*, motif *kijing miring*, motif *fribil* putih, motif *fribil* merah, motif *lorok*, motif *yuyu sekandang*, motif polos, motif *udan liris*, dan motif pelangi dengan unsur pembentuk motif tersusun atas benang lungsidan benang pakan. Susunan warnabenang padalungsi menghasilkan garis polos, garis dua warna benang berselingan, dan garis benang warna-warni. Nilai fungsinya dari tenun lurik ATBM Desa Jambakan awalnya digunakan sebagai perlengkapan upacara adat seperti *ruwatan* dan *labuhan*, tenun lurik ATBM Desa Jambakan sekarang ini digunakan sebagai selendang dan bahan

sandang. Nilai estetis yang terbentuk dari motif-motif tenun lurik ATBM Desa Jambakan memiliki dua aspek yang menjadi unsur nilai estetis pembentuk sebuah tenun lurik yaitu nilai intrinsik (bentuk) yang memiliki prinsip kesatuan, harmoni, keseimbangan, irama, kesederhanaan, dan *point of interest*, serta nilai ekstrinsik (isi/makna) yang disampaikan dari masing-masing motif tenun lurik ATBM Desa Jambakan.

Saran

Perlu adanya pelatihan kepada para perajin tentang teknologi pertenunan (desain dan pewarnaan) yang dapat menghasilkan motif dengan mutu dan nilai tambah yang lebih tinggi dan laku dipasar. Kepada para perajin tenun lurik ATBM di Desa Jambakan, diharapkan dapat terus melestarikan dan meningkatkan nilai fungsi dari tenun lurik agar menjadi produk yang kreatif dan inovatif dan kaya akan nilai budaya. Pemerintah Kabupaten Klaten sebaiknya mendokumentasikan dan mengkaji nilai estetis dari setiap motif tenun lurik di Desa Jambakan untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Djoemena, Nian S. 2000.*Lurik, Garis-Garis Bertuah*. Jakarta:Djambatan.

Moleong, Lexy J. 2009.*Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ketigapuluhdua. Bandung: RemajaRosdakarya.

Musman, Asti. 2015.*Lurik (Pesona, Ragam, dan Filosofi)*. Yogyakarta: ANDI.

Suprayitno, Inda Ariesta. 2014. "Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo-Yogyakarta". *Jurnal Humaniora*, 5, II, hlm. 842-851.